

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

DKI Jakarta merupakan titik pusat pemerintahan Republik Indonesia. Dimana semua penyelenggaraan urusan pemerintahan berpusat di Jakarta, dan sebagai daerah otonom yang berhadapan dengan karakteristik permasalahan yang sangat kompleks dan berbeda dengan provinsi lain. Provinsi DKI Jakarta selalu berhadapan dengan masalah urbanisasi, keamanan, transportasi, lingkungan, pengelolaan kawasan khusus, dan masalah sosial kemasyarakatan lain yg memerlukan pemecahan masalah secara terstruktur. Permasalahan tersebut bertumbuh dari keberagaman suku dan agama yang menyebabkan adanya peristiwa pertikaian dan kerusuhan antara aparat setempat dengan warga DKI Jakarta. Peristiwa yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah peristiwa pertikaian dan kerusuhan yang ada di daerah Koja – Jakarta Utara.

Peristiwa pertikaian dan kerusuhan antara satpol PP (satuan Petugas pamong Praja) dengan Warga Koja menjadi sebuah perbincangan hangat di tahun 2010 lalu. peristiwa pertikaian dan kerusuhan antara satpol PP dengan warga Koja menjadi topik utama di berbagai media di ibu kota. Peristiwa ini terjadi berawal dari sebuah persengketaan lahan di pesisir laut Tanjung Priok Jakarta Utara. Tepat peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 14 April 2010 dan menjadi sasaran semua media yang ada di Jakarta hingga saat itu menjadi topik utama. Kronologi peristiwa perselisihan dan kerusuhan tersebut berawal dari

Kepemerintah DKI Jakarta yang berencana untuk membongkar sebuah makam keramat dan bersejarah dari “Habib Hasan” atau yang sering dikenal dengan sebutan “Mbah Priok”. Hal ini dilakukan demi kepentingan perluasan pelabuhan Tanjung Priok di Jakarta Utara. Namun hal tersebut dibantah oleh warga dan membentuk perlawanan dalam menggagalkan rencana dari Pemerintahan DKI Jakarta. Sehingga hal ini menjadi sebuah peristiwa kericuhan antara warga dan Satpol PP perwakilan dari pihak Pemerintahan DKI Jakarta, aksi lempar batu antara warga dan juga satpol pp berlangsung cukup lama hingga menyebabkan beberapa korban berjatuh. Korban tersebut diantaranya ada dua warga dari penduduk Koja meninggal dunia yang diduga mendapatkan siksaan dari satpol pp. Selain itu juga, Beberapa seorang satpol pp meninggal dunia karena dianiaya oleh warga. Tidak hanya meninggal dunia banyak juga dari warga dan satpol pp mengalami luka-luka yang dilarikan kerumah sakit.

Warga Koja dalam peristiwa perselisihan tersebut berusaha untuk mempertahankan makam Habib yang berasal dari Ulu Palembang Koja sebagai makam keramat, karena mereka tidak ingin makam tersebut digusur untuk kepentingan perluasan pelabuhan Tanjung Priok. Makam kramat itu, merupakan kuburan dari Habib yang bernama Al Imam Al Arif Quthub Syech Sayyid Al Habib Hasan Bin Muhammad Al Haddad RA . Beliau adalah Cucu dari Imam Abdullah Bin Alwa Al-Haddad, penulis puluhan kitab dan penyusun Ratib Al-Haddad (Kasus Mbah Priok, 2010: 21). Habib menurut kamus bahasa arab yang disusun oleh Maftuh Ahnan memiliki arti yang tercinta (Ahnan Maftuh, 1988: 131), Habib adalah sebutan bagi kaum lelaki dari kelompok etnis arab di Indonesia yang

dikenal memiliki darah keturunan Nabi Muhammad SAW (Syuhud A.Faith, 2012: 11).

Sejak kecil Habib Hasan sudah memperlajari ilmu agama Islam sampai ke Hadramaut Selatan, beranjak dewasa Habib Hasan kembali ke Ullu Palembang tak selang beberapa lama Habib Hasan ingin mendalami ilmu agama Islamnya juga menyiarkan Islam ke Pulau Jawa selain itu Habib Hasan berniat untuk mendatangi makam para sunan. Perjalanannya ke Pulau Jawa menggunakan sebuah kapal laut, dengan didampingi oleh seorang saudara dan tiga orang azminya. Kemudian Habib Hasan (Mbah Priok) bersama kerabatnya dalam perjalanan kapal mereka dua kali diterjang badai. Badai pertama masih berpontesi kecil sehingga hanya menyebabkan barang-barang yang ada dikapal berjatuh ke laut Lepas. Hal ini menyebabkan mereka merasa kelaparan karena semua bekal dan barang sudah hilang, namun Habib Hasan mendapatkan sebuah karamah yang berupa Nasi ketika Habib Hasan memasukan jubahnya ke dalam Priok, dan mereka memakan nasi tersebut secara bersama. Karamah adalah kejadian luar biasa yang terjadi kepada seorang hamba yang taat dan dicintai Allah SWT (Yusmansyah Taofik, 2006: 74). Tidak lama kemudian badai besar datang menerjang kapal yang menewaskan tiga orang azminya dan menghancurkan kapal mereka. Namun, Habib Hassan dan saudaranya bisa selamat dari badai besar itu, akan tetapi mereka terombang ambing ditengah laut lepas yang hanya menopang diri di sebuah serpihan kapal tanpa adanya makanan. Karena hal ini, Habib Hasan jatuh sakit yang berujung meninggal dunia dan tujuan ke pulau jawapun tidak terealisasikan.

Karamah yang didapati oleh Habib Hasan pada saat berlayar tersebut beredar luas hingga ketelinga masyarakat. Selain dari itu, masyarakat beranggapan bahwa Habib Hasan (Mbah Priok) sebagai pencetus nama Tanjung Priok. Hal ini sebagai salah satu alasan makam Habib Hassan tetap dipertahankan warga Koja, Jakarta Utara saat pemerintah DKI Jakarta berniat menggusur makam tersebut untuk perluasan tanah pelabuhan Tanjung Periuk.

Peristiwa Perselisihan dan Kerusuhan ini menginspirasi koreografer untuk mengkontruksi sebuah karya tari agar cerita dari Mbah Priok dapat terpublikasikan dan diketahui oleh semua orang bahwa beliau adalah Habib serta untuk mengembangkan cerita lokal dari Tanjung Priok, Jakarta Utara. Karya tari diharapkan dapat menjadi sarana informasi dan memberi kesan penasaran bagi penonton untuk mengetahui cerita yang sebenarnya. Penyajian karya tari dikemas dari cerita sejarah Mbah Priok, yang menyiratkan pesan dan beberapa nilai kehidupan didalamnya. Kemudian karya tari yang berjudul “Priok” dipentaskan dalam Panggung Arena demi tercapainya suasana dalam karya tari yang tidak bisa didapatkan dalam pertunjukan panggung Procenium. Suasana dalam karya tari yang dimaksud adalah alam terbuka sebagai pembentuk suasana zaman dahulu dengan adanya hembusan angin yang melambaikan pohon-pohon disekitarnya dan hal lain yang menjadi pelengkap dari pertunjukan karya tari.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana kisah perjalanan Habib Hasan yang akan mensyiarkan dan memperdalam ilmu agama Islam dari Ullu Palembang ke Pulau Jawa tetapi kapal

yang tengah dinaiki diterpa oleh badai sehingga wafat dalam kondisi sahid dijadikan sebuah karya tari.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Napaktilas tragedi perjalanan Habib Hasan (Mbah Priok) pada saat menuju Pulau Jawa.
- b. Mendeskripsikan kisah perjalanan Mbah Priok atau Habib Al Iman Al Arif Quthub Syech Sayyid Al Habib Hasan Bin Muhammad Al Haddad RA dari Ullu Palembang ketanah Jawa menjadi sebuah karya tari.
- c. Menyampaikan pesan dari karya ini supaya umat muslim tetap istiqomah terhadap kepercayaannya yaitu islam.

2. Manfaat

- a. Agar menyadarkan masyarakat khususnya umat muslim bahwa Allah SAW tidak pernah meninggalkan kita, Allah SWT memberikan cobaan yang pasti bisa kita lalui, setiap cobaan yang bisa kita lalui akan mendapatkan imbalan yang pantas bagi diri kita.
- b. Supaya lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetap beristiqomah di jalan Allah SWT.
- c. Sebagai motivasi dimana kita tidak boleh menjadi pribadi yang cepat putus asa dengan sebuah keadaan.
- d. Memacu para seniman agar menggali potensi tentang daerah setempatnya agar lebih kreatif lagi dalam menciptakan sebuah karya tari.
- e. Sebagai salah satu alternatif penyampaian kisah perjalanan Mbah Priok.